

Prahara Terus Berlalu Di Partai Demokrat

[Jagat Opini](#)

15 December 2012 14:07



JAGAT OPINI

Oleh: Prof Dr Jamal Wiwoho, Guru Besar Hukum Pidana Universitas Sebelas Maret (UNS)
Surakarta

Pemecatan Ruhut Sitompul sebagai Ketua Departemen Komunikasi dan Informasi DPP Partai Demokrat dalam acara silaturahmi nasional (silaknas) PD di Bogor, kian menambah panjang catatan yang kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan cukup banyaknya masalah yang mendera PD selama satu setengah tahun terakhir ini. Itu dimulai dengan penetapan M Nazarudin sebagai tersangka dan akhirnya sebagai terpidana.

Tak seberapa lama, PD diguncang lagi karena Wakil Sekjen-nya, Angelia Sondakh dinyatakan tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Angelina Sondakh, yang merupakan 'srikandi' partai, diduga terlibat dalam korupsi pengadaan barang dan jasa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan hingga kini masih dalam proses persidangan di Pengadilan Tindak pidana Korupsi Jakarta.

Belum selesai proses yudisial atas mantan Putri Indonesia tersebut dan entah apa yang akan dijatuhkan oleh majelis hakim Tipikor, pada hari Kamis tanggal 6 Desember lalu, publik di Indonesia dikejutkan dengan konferensi pers wakil ketua KPK Bambang Widjojanto yang menyatakan AAM, AZM, MAT telah diajukan larangan (pencekalan) bepergian ke luar negeri selama 6 bulan ke depan.

Dalam kesempatan tersebut, media massa memberikan informasi bahwa AAM telah dinyatakan sebagai tersangka. Sehari setelah itu, Andi Alfian Mallarangeng menyatakan mengundurkan diri sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga serta sebagai Sekretaris Dewan Pembina Partai Demokrat.

Adanya tiga orang kader Partai Demokrat (satu sebagai terpidana dan dua tersangka) yang kebetulan sebagai pengurus teras partai tersebut, menjadikan persepsi publik atas Partai Demokrat menjadi kurang kokoh dan daya tawar sebagai partai politik yang bersih dan antikorupsi sebagaimana yang digaungkan dalam berbagai iklan pada media massa.

Keheningan masyarakat yang belum selesai, publik dikejutkan dengan dilengserkannya Ruhut Sitompul SH sebagai ketua Departemen Komunikasi dan Informasi. Pelengseran Ruhut tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: **Pertama**, dalam persepsi publik pendongkelan

Ruhut tersebut menunjukkan PD telah ada perpecahan secara internal. Artinya dalam organ PD tidak kompak dan saling jegal menjegal. Kekurang kompakannya didalam PD tersebut kalau dibiarkan berlarut-larut tentunya amat tidak menguntungkan PD, yang seharusnya segera melakukan konsolidasi untuk membuat *hattrick* kemenangan pemilu di 2014.

Kedua, pelengseran Ruhut dimaknai sebagai upaya untuk "menghabisi" kader yang berbeda pendapat dan sering menyerang sang ketua umum, hal ini bisa diketahui karena statment-statment Ruhut yang selalu mendorong dan menuntut Anas Urbaningrum mundur sebagai Ketua umum PD. Tindakan Ruhut yang selalu membuat telinga sang ketua umum merah tersebut dianggap sebagai upaya penggalangan di internal PD untuk melengserkan ketua umum.

Ketiga, dalam persepsi sebagian publik, ungkapan yang sering sekali diucapkan Ruhut tidak selamanya salah. Ingat dengan dijadikannya bahan gunjingan bahwa sang ketua umum PD tersangkut soal kasus Hamabalang, akan menyulitkan PD melakukan konsolidasi karena kurang PeDe (percaya diri)-nya sang ketum.

Ungkapan Ruhut sebagai orang yang sangat menghormati SBY sebagai pendiri dan sekaligus sebagai Ketua Dewan Pembina PD, cukup menunjukkan betapa cintanya Ruhut kepada partainya. Dalam diri Ruhut, mungkin bergelayut bagaimana seandainya kader kader terdepan yang terindikasi korupsi untuk segera hengkang dari partai .

Keempat, cara penyampaian atas suatu masalah yang disampaikan oleh Ruhut Sitompul kadang kala memang kurang nyaman untuk sebagian telinga orang Indonesia, Ruhut yang dengan gaya bicara yang meledak ledak dan ingin selalu menang serta dandanan yang nyentrik telah membuat peperangan terbuka dengan banyak pihak dan hal ini oleh sebagian pengurus teras PD dianggap tidak menguntungkan Partai Demokrat dan mengurangi elektabilitas partai. Sebagai penutup dengan pemecatan Ruhut Sitompul tersebut bukan berarti badai Partai Demokrat telah berlalu, bahkan tidak mungkin malah akan timbul tsunami bagi Partai Demokrat.